

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian yang Relevan / Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang “Implementasi Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ashshochchy Onggo Joyo, Manyar-Gresik” dalam pembelajaran Al-qur’an, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Guna mendapatkan hasil yang baik, maka kajian pustaka ini diperlukan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan acuan serta gambaran bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun dalam hal ini ada beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi dan jurnal yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu:

2.1.1. Implementasi pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an (Studi Kasus di Ponpes Al-Awwabin Putri Bedahan Depok) Oleh: Wihdatul Muslihah, fakultas tarbiyah institut ilmu al-qur’an (IIQ) JAKARTA 2019 M/1440 H.

Dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran Ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQur’an. Ruang lingkup yang dijadikan

penelitian adalah proses pembelajaran santriwati tentang ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an. gejala yang timbul adalah banyak dari santriwati yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik akan tetapi tidak mengetahui teori ilmu tajwidnya, begitu pula sebaliknya banyak di antara santriwati yang mengetahui teori ilmu tajwidnya tetapi tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an.

1.1.2. Implementasi pembelajaran tajwid melalui kitab tuhfatul athfal dipondok pesantren mathla'ul-ulum kelurahan mulya sari kabupaten tulang bawang barat. Oleh Lusi Kurnia, Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 1444 H /2022 M.

Dalam skripsi tersebut Mengingat pentingnya penerapan kitab tuhfatul athfal sebagai rujukan dalam memahami ilmu tajwid yang disajikan khusus untuk pemula. Kitab tuhfatul athfal memiliki jumlah nadzhom yang ringkas, sehingga mudah untuk dipahami oleh para santri. Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tata cara membaca al-Qur'an sehingga dapat menghindarkan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an yang dapat menimbulkan dosa bagi yang membaca, menciptakan santri yang fasih dalam membaca al-Qur'an dengan memahami hukum bacaan al-Qur'an, serta dapat mempraktikkan dalam membaca al-Qur'an.

2.1.3. Implementasi pembelajaran tajwid dalam al-qur'an siswa kelas v mi mazraatul ulum 02 panciran lamongan. Oleh novita rahmaniyah

fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri walisongo semarang 2021.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membedakan dari penelitian yang saya lakukan adalah Implementasi pembelajaran Ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQur`an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid, dengan berbagai metode yang diterapkan, seperti: metode hafalan, menulis, *mudzakah*, *mutharahah*, dan *muthala'ah*.

1.2. Kerangka Teori

2.2.1. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

2.2.1.1.1. Implementasi berasal dari kata “*to implement*” yang berarti mengimplementasikan. Arti implementasi ialah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, implementasi juga berarti penerapan atau pelaksanaan. Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana. Hasil implementasi akan maksimal jika penerapan dilakukan sesuai rencana sebelumnya. Akhirnya implementasi bermuara pada sistem atau mekanisme. *Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi juga bisa*

diartikan sebagai tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat.¹

2.2.1.2. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan tentang bagaimana tata cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah, sesuai dengan makhraj-nya, sesuai panjang pendeknya bacaan atau "mad", sesuai dengan idgham, izhar, ataupun ikhfa', sesuai dengan irama dan nadanya, serta tanda-tanda berhenti dan tanda dimulai bacaan, yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.²

Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya cara membunyikan huruf-huruf dengan betul. Kegunaan ilmu tajwid adalah untuk memelihara lisan dari kesalahan saat membaca Al Qur'an.³

Menurut pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk mempelajari tata cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. yaitu dalam melafalkan huruf-huruf nya harus sesuai

¹ Ruliati dkk, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar, ed. Febrianty (Palembang: Cv Interactive Literacy Digital, 2021).

² Tombak Alam, Ilmu Tajwid, (Jakarta: AMZAH, 2014), ct. Ke-4, h. 1

³ Akhmad Yassin Andy, Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an, (Jombang: Pelita Offset, 2010), h. 1

dengan makhraj, kemudian menerapkan hukum-hukum bacaannya, serta sifat-sifatnya, sehingga ketika membaca Al Qur'an dapat sesuai dengan apa yang tertulis dan tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang akan merubah makna ayat yang akan dibaca akibat dari kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al Qur'an.

A. Keutamaan ilmu tajwid

1. Sebaik-baik muslim adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Dari Usman r.a. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).*

2. Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan Allah SWT berfirman dalam Hadis Qudsi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْنَلْتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ
مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

(رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abi Sa'id r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berfirman, barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan Aku berikan sesuatu yang lebih utama kepadanya daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta kepada-Ku. Dan keutamaan Kalam Allah SWT di atas seluruh perkataan seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya."* (HR. Tirmidzi).

3. Akan ditemani oleh malaikat mulia Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari 'Aisyah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa saja yang ahli dalam Al-Qur'an maka akan bersama malaikat pencatat yang mulia lagi benar, dan siapa saja yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an sedang dia susah payah mempelajarinya, baginya dua kali pahala."* (HR. Bukhari).

2.2.1.3. Hukum dan Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari Ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif. Artinya, apabila di suatu tempat, wilayah, atau negeri telah ada orang yang ahli atau menguasai dalam bidang ilmu tajwid, dimana orang bisa bertanya kepadanya, maka kewajiban itu sudah terpenuhi. Namun, jika dalam suatu kaum atau masyarakat tidak ada yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum itu. Sedangkan hukum mempraktekkan atau membaca Al Qur'an dengan ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Artinya, setiap orang yang membaca Al Qur'an harus dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ketentuan dalam ilmu tajwid.⁴

Adapun membaca Al Qur'an tidak dengan mengikuti aturan atau kaidah dalam ilmu tajwid maka hukumnya adalah dosa. Karena kesalahan ucapan dalam membaca Al Qur'an dapat menyebabkan salah arti dan salah penafsiran.

Manfaat dan tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al Qur'an, manfaat lain yaitu agar kita dapat fasih dalam melafalkan atau membaca ayat-ayat Al Qur'an sesuai

⁴ Tombak Alam, Op, cit. Ke 4. h. 2

dengan apa yang diajarkan Rasulullah kepada para Sahabat-sahabatnya hingga sampai menyebar luas dari masa ke masa.⁵

1.2.1.4. Tingkatan bacaan

Ada empat tingkatan (tempo) yang di sepakati oleh ahli Ilmu Tajwid di antaranya adalah:

a) *At-Tartil*

Istilah *At-tartil* artinya membaca dengan pelan dan tenang tidak tergopoh-gopoh namun tidak pula terseret-seret. Huruf di ucapkan satu-persatu dengan jelas dan tepat menurut mahrajnya dan sifatnya. Ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik dan berusaha mengerti kandungan maknanya.

b) *Al-Hadr*

Al-Hadr artinya membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya. Yang di maksud cepat di sini adalah dengan menggunakan ukuran terpendek dengan menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid. Karena bacaan cepat yang keluar dari peraturan ini cenderung merusak dari ketentuan membaca sebagaimana yang telah di jelaskan oleh rasulullah SAW.

⁵ Tombak Alam, Op, cit. Ke 4. h. 2

c) *At-Tadwir*

At-Tadwir artinya bacaan ini tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, berarti pertengahan antara at-tartil dan al hard.

d) *At-Tahqiq*

At-Tahqiq artinya membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-laha. Jadi tempo ini hanya di gunakan untuk mengajar tidak di perkenankan untuk imam sholat.⁶

2.2.1.5. Konsep dasar ilmu tajwid

Sebelum membahas tajwid secara mendalam, penting untuk memahami langkah awal dalam membaca Al-Qur'an, yaitu membaca *ta'awwud*. *Ta'awwud* adalah bentuk perlindungan yang diucapkan sebelum membaca Al-Qur'an. Ada dua cara umum membaca *ta'awwud*:

a) Membaca *ta'awwud* dengan lirih: Ini cocok untuk membaca Al-Qur'an dengan tenang, ketika membaca sendirian di tempat yang sunyi, baik itu dalam sholat *jahriyyah* atau sholat *sihriyyah*.

b) Membaca *ta'awwud* dengan keras: Ini cocok ketika membaca Al-Qur'an dengan suara keras yang dapat didengar oleh orang lain.

Selain itu, ketika membaca secara bergantian dengan orang lain, orang pertama yang membaca Al-Qur'an membaca

⁶ Ilmu Tajwid Lengkap (hukumtajwid.com)

ta'awwud dengan keras, sedangkan yang berikutnya membaca dengan lirih.

Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tajwid memiliki berbagai hukum dan aturan yang harus diikuti agar pembacaannya tepat dan benar. Salah satu aspek penting dalam tajwid adalah memahami hukum-hukum tajwid serta menerapkannya dengan tepat. Berikut ini adalah beberapa hukum tajwid beserta contohnya:

A. Sukun dan Tanwin

1) *Idzhar*

Idzhar terjadi ketika huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *idzhar*. Huruf-huruf *idzhar* dibaca dengan jelas dan terang karena keluarnya dari mulut, kerongkongan, atau tenggorokan.

2) *Idgham Bigunnah*

Idgham bigunnah terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgham bigunnah. Dibaca dengan mendengung, yaitu dengan memasukkan suara dengung ke dalam huruf *idgham*.

3) *Idgham Bilagunnah*

Idgham bilagunnah terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *idgham bilagunnah*. Dibaca dengan dimasukkan tanpa berdentung.

4) *Iqlab*

Iqlab terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *iqlab*. Dibaca dengan menukar huruf menjadi huruf mim.

5) *Ikhfa Haqiqi*

Ikhfa haqiqi terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa haqiqi*. Dibaca dengan samar-samar dengan adanya dengung.

B. Mim Sukun

1) *Ikhfa Syafawi*

Ikhfa syafawi terjadi ketika mim mati bertemu dengan huruf *ikhfa syafawi*. Dibaca dengan samar dan dengung.

2) *Idgham Mimi*

Idgham mimi terjadi ketika mim mati bertemu dengan huruf *idgham mimi*. Dibaca dengan melebur menjadi satu suara.

3) *Idzhar Syafawi*

Idzhar syafawi terjadi ketika mim mati bertemu dengan huruf-huruf *idzhar syafawi*. Dibaca jelas meskipun mulut tertutup.

C. Mim Tasydid dan Nun Tasydid

Ketika mim atau nun bertasydid, dibaca dengan didengungkan (*ghunnah*).

D. Lam Ta'rief

1) *Idzhar Qamariyah*

Apabila ada *lam ta'rief* bertemu dengan huruf-huruf *idzhar qamariyah*, maka dibaca jelas.

2) *Idgham Syamsiyah*

Apabila ada *lam ta'rief* bertemu dengan huruf-huruf *qamariyah* selain *idzhar qamariyah*, maka dibaca dengan *idgham*.

3) *Qalqalah*

Qalqalah terjadi ketika ada huruf *qalqalah* mati. Ada dua macam *qalqalah*, yaitu *qalqalah sugra* dan *qalqalah kubro*. *Qalqalah sugra* terjadi di pertengahan kalimat, sedangkan *qalqalah kubro* terjadi di akhir kalimat.

1.2.1.6. Makharijul huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madli*: خَرَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan *ber-wazan مَفْعَلٌ* yang ber-sighat *isim makan*, maka menjadi مَخْرَجٌ . Bentuk jamaknya adalah: مَخَارِجٌ. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluar huruf. Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan.

Semua huruf Hijaiyyah, masing-masing mempunyai makhraj (tempat keluar) tersendiri. Secara umum makharijul huruf terbagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas 17 makharijul huruf.

1. الجوف Al jauf kelompok mulut 1 makhraj
2. الحلق Al halq kelompok tenggorokan 3 mahraj
3. اللسان Al lisan kelompok lidah 10 mahraj
4. الشفتين Al syafatain kelompok dua bibir 2 makhraj
5. الخيشوم Al khaisyum kelompok rongg hidung 1 makhraj

A. Sifat-sifat huruf

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud sesuatu yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah.

Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah :

الصِّفَةُ هِيَ كَيْفِيَّةٌ عَارِضَةٌ لِلْحَرْفِ عِنْدَ خُصُوعِهِ فِي الْمَخْرَجِ مِنْ

الْجَهْرِ وَالرَّخَاوَةِ وَالْهَمْسِ وَالشَّدَّةِ وَنَحْوِهَا

“Sifat adalah cara baru bagi keluarnya huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, Rakhawah, Hams, Syiddah dan sebagainya.”

Pada pengertian tersebut, tampak bahwa sifat-sifat huruf hijaiyah selalu dikaitkan dengan makhrajnya, mengingat makhraj huruf merupakan standar untuk penentuan sifat dari huruf hijaiyah. Antara sifat dan makhrajnya huruf saling terkait. Makhraj huruf tidak akan tampak jika sifat hurufnya tidak dikeluarkan secara benar. Sebaliknya, sifat huruf tidak akan tepat selama tidak mengenai tempat keluarnya.

B. Tujuan Mempelajari Sifat-sifat huruf

Sangat penting mengetahui sifat-sifat huruf hijaiyah, sebab dengan mengetahui sifat-sifat itu maka pembaca

dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik, serta menghindari kekaburan antara pembacaan huruf satu dengan huruf yang lain. Misalnya antara membaca huruf “*syin*” dengan “*sin*”, “*dal*” dengan “*dzal*”, dan sebagainya.

C. Macam-macam Sifat Huruf

Sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyah mempunyai dua bagian, yaitu :

1) Sifat *lazim* (اللازم), sifat-sifat yang tetap dalam masing-masing huruf hijaiyah. Sifat ini selamanya konstan (tetap), tidak pernah berubah-ubah selama huruf tersebut digunakan. Untuk sifat *lazim* ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a) Sifat yang mempunyai lawan (دَوَاتُ الْأَضْدَادِ), misalnya :

- *Jahar* lawannya *Mahmus*
- *Syiddah* lawannya *Rakhawah*
- *Tawassuth* bandingan antara *Syiddah* dan *Rakhawah*
- *Isti'la'* lawannya *Istifal*
- *Ithbaq* lawannya *Infitah*
- *Idzlaq* lawannya *Ishmat*

b) Sifat yang tidak mempunyai lawan (لَاضِدَّالَهَا),
misalnya : *Shafir, Qalqalah, Lein, Inhiraf, Takrir,*
Tafasyysi, I'tithalah, Ghunnah.

2) Sifat 'Aridh (الْأَعْرَضُ), sifat-sifat yang baru ada ketika huruf-huruf hijaiyah itu bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui. Pada sifat kedua ini merupakan ruang lingkup ilmu tajwid, karena yang dimaksud sifat-sifat itu adalah seperti bacaan *Izhar, Idgham, iqlab, ikhfa', mad tafkhim, tarqiq, wakaf, ibtida', saktah, sukun, syakal,* atau harakat, dan sebagainya.

2.2.1.7. Sifat-sifat yang mempunyai lawan

A. *Jahar* (الْجَهْرُ) lawan *Mahmus*

Jahar dalam arti bahasa adalah tampak atau terang. Sedangkan dalam pengertian istilah adalah membunyikan huruf tertentu tanpa berdesis (tidak berhembus). Huruf yang bersifat jahar sebanyak 19 huruf, yang terkumpul pada bait berikut ini :

عَظْمٌ وَرُنُّ قَارِيٍّ ذِي غَضِّ جِدِّ طَلَبٍ

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ز	زَزُ , بَزَبْرُ
2	ج	جَجُ , بَجَبَجْ
3	ظ	ظَظْ , بَظَبْظْ

B. *Mahmus* (الْمَهْمُوسُ) lawan *Jahar*

Mahmus dalam arti bahasa berarti samar atau tidak terang. Sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan berdesis (bernafas). Huruf *Mahmus* ada 10 macam, sebagaimana dalam rumus berikut ini:

فَحْنَهُ شَخْصٌ سَكْتُ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ش	شَشْ شُ , بَشَبَشْ , بَشَبَشْ
2	ص	صَصُ صُ , بَصَبَصْ , بَصَبَصْ
3	ف	فَفِ فُ , بَفَبَفْ , بَفَبَفْ

Semua huruf *mahmus* tersebut dapat dibaca *mahmus*, baik mati (sukun) maupun hidup, kecuali huruf *kaf* dengan *ta'* yang hanya dibaca *mahmus* ketika mati.

C. Syiddah (الشِدَّة) lawan Rakhawah

Syiddah menurut bahasa mempunyai arti kuat. Sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan suara tertahan atau dihentikan, dan huruf itu tampak sekali jika dimatikan (sukun). Huruf yang bersifat *syiddah* terdapat 10 macam, sebagaimana tertera dalam rumus berikut:

أَجْدُ قَطُّ بَكْتُ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ق	قَ قِ قُ , بَقِي , بَقِيَّ
2	ك	كَ كِ كُ , بَاكُ , بَاكِيَّ
3	ت	تَ تِ تُ , بَاتُ , بَاتِيَّ

D. Rakhawah (الرَّخَاوَةُ) lawan Syiddah

Rakhawah atau *Rikhwah* dalam arti bahasa berarti lunak atau kendor. Sedangkan dalam arti istilah adalah

membunyikan huruf tertentu dengan suara lepas tidak tertahan. Adapun hurufnya sebanyak 16 huruf, sebagaimana dalam bait berikut ini:

حُدِّعَتْ حَظٌّ فَضٌّ شَوْصٌ زِي سَاهِ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ص	صَ صِ صُ , بَصَّ , بَصْ , بَصُّ
2	ض	ضَ ضِ ضُ , بَضَّ , بَضْ , بَضُّ
3	ظ	ظَ ظِ ظُ , بَظَّ , بَظْ , بَظُّ

E. Tawassuth (التَّوَسُّطُ) bandingan antara syiddah dan rakhawah

Tawassuth dalam arti bahasa berarti tengah-tengah. Sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan cara antara ditahan dan dilepas (tengah tengah). Hurufnya sebanyak 5 macam, sebagaimana dalam rumus berikut:

لِنْ عَمْرُ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ع	ع ع ع , بَع , بَع , بَع
2	م	م م م , مَم , مَم , مَم
3	ل	ل ل ل , لَل , لَل , لَل

F. Isti'la' (الاستِعْلَاءُ) lawan Istifal

Isti'la' menurut arti bahasa berarti naik atau terangkat.

Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan

huruf tertentu dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-

langit mulut, sehingga dengan cara itu suara menjadi lebih

tebal. Huruf yang bersifat *Isti'la'* ini terdapat 7 macam,

sebagaimana terdapat pada rumus berikut:

خُصَّ ضَعُطٌ قِظٌ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	خ	خ خ خ , بَخ , بَخ , بَخ

2	ض	ضَ ضِ ضٌ , بَضٌ , بَضٌّ
3	ظ	ظَ ظِ ظٌ , بَظٌ , بَظٌّ

G. Istifal (الإِسْتِفَالُ) lawan isti'la'

Istifal menurut arti bahasa berarti turun.

Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menurunkan pangkal lidah ke dasar mulut, sehingga suara menjadi lebih ringan. Huruf *istifal* sebanyak 22 huruf, sebagaimana dalam bait berikut ini:

ثَبَّتَ عِزٌّ مِنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَاةً

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ث	ثَ ثِ ثٌ , بَثٌ , بَثٌّ
2	م	مَ مِ مٌ , بَمٌ , بَمٌّ
3	ش	شَ شِ شٌ , بَشٌ , بَشٌّ

Karena itu sifat *isti'la'* pada saatnya menjadi *tafkhim* (tebal) dan huruf yang bersifat *istifal* menjadi *tarqiq* (tipis).

H. Ithbaq (الأطباق) lawan Infitah

Ithbaq menurut arti bahasa berarti melekat. Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan lida melekatkan lidah pada langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf atau melengkungkan keliling lidah ke langit-langit yang menjadikan suara huruf lebih tebal. Huruf yang bersifat *ithbaq* sebanyak 4 macam, yaitu:

صَضَطُّ

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ص	صَّ صِ صٌ, بَصَّ, بَصِ, بَصٌ
2	ض	ضَّ ضِ ضٌ, بَضَّ, بَضِ, بَضٌ
3	ط	طَّ طِ طٌ, بَطَّ, بَطِ, بَطٌ

Huruf *Ithbaq* merupakan bagian huruf *isti'la'*, sehingga cara membunyikan pun sama. Namun untuk huruf *isti'la'* yang tergolong huruf *ithbaq* maka cara membunyikan lebih tebal dari huruf-huruf *isti'la'* yang

bukan tergolong *ithbaq*. Dengan demikian huruf isti'la' dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Paling atas terangkatnya, sehingga suaranya paling besar, hal itu apabila hurufnya berbaris dhammah.

Contoh:

الْمَغْضُوبِ ضُ, حُ, طُ, قُ

- 2) Agak terangkat ke atas, sehingga suaranya besar secara wajar, hal itu apabila hurufnya berbaris fathah. Contoh:

الظَّالِمِينَ ضُ, قُ, طُ, غُ

- 3) Agak diturunkan kedasar mulut, sehingga suaranya agak kecil, hal itu apabila hurufnya dimatikan (sukun).

Contoh :

يَعْلُونَ أَظُ, إِضُ, أُحُ, أَعُ

- 4) Paling bawah didasar mulut, sehingga suaranya paling kecil, hal itu apabila hurufnya dikasrah. Contoh:

الْمُتَّوِينَ غُ, ضُ, خُ, ظُ

I. Infitah (الإفْتَاْحُ) lawan ithbaq

Infitah dalam arti bahasa adalah terbuka. Sedangkan menurut istilah adalah menyembunyikan huruf tertentu dengan lidah merenggang dari langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf atau tidak melengkungkan keliling lidah ke langit-langit, sehingga suara menjadi kecil.

Huruf yang bersifat infitah sebanyak 25 huruf, yang tersimpan dalam bait:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكًا حَقُّ لَهُ شُرْبُ عَيْثٍ

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	خ	خَ , خُ , بَخَّ
2	غ	غَ , غُ , بَغَّ
3	ك	كَ , كُ , بَكَ

Pada huruf-huruf infitah terdapat huruf *Qaf*, *Ghain*, dan *Kha'*, yang ketiganya termasuk huruf *isti'la'*, maka cara membunyikannya harus lebih besar daripada huruf infitah yang lain. Dengan demikian, huruf hijaiyah dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Terbesar, yaitu semua huruf hijaiyah, termasuk huruf *isti'la'* dan *ithbaq* misalnya huruf : ط , ظ , ص , ض

Contoh: الضَّالِّينَ , الظَّالِمِينَ

- 2) Besar , yaitu semua huruf hijaiyah, termasuk huruf *isti'la'* dan *infitah* misalnya huruf : خ , غ , ق

Contoh: الصَّاحَّةُ , التَّقْوَى

- 3) Kecil, yaitu semua huruf hijaiyah, yang bersifat infitah, selain yang termasuk isti'la' dan ithbaq. Contoh: يَعْلَمُونَ, يَفْعَلُونَ,

J. Idzlaq (الإدْلاقُ) lawan Ishmat

Idzlaq menurut arti bahasa berarti ujung. Sedangkan menurut arti secara istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mengeluarkannya dari ujung lidah atau ujung bibir supaya cepat dan lancar terucapkan. Huruf *idzlaq* ini sebanyak 6 macam sebagaimana terkumpul dalam rumus: فِرْ مِنْ لُبِّ

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ل	لَ, لِ, لُ, لًا, لَاءَ
2	ف	فَ, فِ, فُ, فًا, فَاءَ
3	ر	رَ, رِ, رُ, رًا, رَاءَ

K. Ishmat (الإصْمَاتُ) lawan idzlaq

Ishmat menurut arti bahasa berarti menahan atau diam. Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf-

huruf tertentu dengan tidak lancar/cepat. Karena huruf tersebut tidak bertempat di ujung lidah atau ujung bibir. Huruf *Ishmat* sebanyak 23 macam, sebagaimana dalam bait berikut ini:

جُرُّ عَشْرٍ سَاخِطٍ صَدَّ ثِقَةٌ إِذْ وَعَطَهُ يَحْضُكُ

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	س	سَ سِ سٌ سُنُّ سَنَّ
2	هـ	هَ هِ هٌ هُنُّ هَنَّ
3	ذ	ذَ ذِ ذٌ ذُنُّ ذَنَّ

2.2.1.8. Sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan

Sifat lazim yang tidak mempunyai lawan terdapat 8 macam, yaitu:

A. Shafir (الصَّفِيرُ)

Shafir menurut arti bahasa berarti siul atau seruit.

Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan bersiul (berdesis antara dua buah bibir).

Huruf yang bersifat shafir ada 3 macam, yaitu: صَرَسَ

Antara *shafir* dan *mahmus* hampir sama, bedanya hanya lebih kuat atau tidaknya. Cara mengucapkan *shafir* dikuatkan melebihi cara mengucapkan *mahmus* yang sekedar berdesis. Karena itu, huruf *shafir* dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Shafir Kubra, yaitu sifat shafir yang besar, yang terdapat pada huruf za'. Contoh : الزُّبُورُ , الزُّخْرُفُ
- 2) Shafir Wustha, yaitu sifat shafir yang tengah-tengah, yang terdapat pada huruf shad. Contoh: صَادِقِينَ , صَائِمُونَ
- 3) Shafir Shughra, yaitu sifat shafir yang kecil yang terdapat pada huruf sin. Contoh: بِسْمِ اللَّهِ , سَلَامٌ

B. Qalqalah (الْقَلْقَالَةُ)

Qalqalah menurut arti bahasa berarti guncang. Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan melebihkan atau mengguncangkan pada makhrajnya sehingga terdengar pantulan suara yang lebih kuat, huruf yang bersifat qalqalah sebanyak 5 yang terkumpul pada rumus: قَطْبُ جَدِّ

Contoh :

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ط	ط ط ط بَط بَط

2	د	د د دُ دُ دُ دُ
3	ج	ج ج جُ جُ جُ جُ

Huruf yang bersifat qalqalah dibagi menjadi 2 macam, yaitu *Qalqalah Kubra* dan *Qalqalah Shughra*.

Qalqalah Kubra adalah bacaan qalqalah yang besar. Sedangkan dalam arti istilah adalah huruf qalqalah itu mati (sukun) di ujung kalimat. Atau dengan kata lain bunyi mati huruf itu baru datang sesudah diwakafkan.

Contoh:

رُوجٌ رُوجٌ رُوجٌ رُوجٌ Dibaca رُوجٌ رُوجٌ رُوجٌ رُوجٌ

أولوا أولوا أولوا أولوا Dibaca أولوا أولوا أولوا أولوا

بألسطُ بألسطُ بألسطُ بألسطُ

Sedangkan *Qalqalah Shugra* adalah qalqalah kecil.

Menurut arti istilah adalah apabila bacaan (huruf) qalqalah itu mati ditengah-tengah kalimat. Dengan kata lain, matinya huruf qalqalah itu merupakan bawaan asal bukan karena diwakafkan.

Contoh:

يَقْطَعُ Dibaca يَقْطَعُ يَقْطَعُ يَقْطَعُ

بِالْعَدْلِ Dibaca بِالْعَدْلِ بِالْعَدْلِ بِالْعَدْلِ

يَجْعَلُونَ Dibaca يَجْعَلُونَ

يَطْمَعُ Dibaca يَطْمَعُ

C. Lien/Layyin (اللين)

Lien atau bisa disebut *Layyin* menurut arti bahasa adalah lunak. Sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan lunak tanpa paksaan.

Huruf *lien* terdapat dua macam, yaitu: ي و

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ي	أى
2	و	أو

Ketentuan ini berlaku jika huruf *lien* jatuh setelah harakat fathah, dan cara membacanya sepanjang 2 ketukan (1 alif).

D. Inkhiraf (الإنحراف)

Inhiraf menurut arti bahasa berarti condong. Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mencondongkan huruf pada *makhrajnya* sendiri pada *makhraj* huruf yang lain. Karena

itu, dalam melafalkannya lidah harus dilenturkan.

Hurufnya ada dua macam yaitu : ل, ر

Lam condong keluar atau ke ujung lidah, sedangkan *ra'* condong ke dalam serta sedikit keluar *lam*.

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ل	ل ل ل بَّ بَّ بَّ
2	ر	ر ر ر بَّ بَّ بَّ

E. Takrir (التَّكْرِيرُ)

Takrir dalam arti bahasa berarti mengulangi.

Sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menggetarkan ujung lidah, sehingga huruf tersebut terdengar tergentas dan getarnya itu cukup dua getaran, jangan sampai berlebihan. Huruf takrir adalah : ر

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ر	ر ر ر بَّ بَّ بَّ

F. Tafasysyi (النَّفْسِي)

Tafasysyi menurut arti bahasa adalah meluas atau tersebar. Sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menyebarkan angin dalam mulut ketika mengucapkan hurufnya. Adapun huruf tafasysyi hanya: ش

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ش	ش ش شْ شُ شٍ شٍ

Dalam proses pengucapan tafasysyi dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Tafasysyi Kubra, jika syinnya ditasydid.

Contoh: الشَّهِيدُ, الشَّيْطَانُ

- 2) Tafasysyi Wustha, jika syinnya dimatikan (sukun).

Contoh: تَسْتَرُوا, أَشْرَكَ

- 3) Tafasysyi shughra, yaitu apabila syinnya difathah,

dhommah atau kasrah. Contoh: شَرِيكَ, شُهَدَاءُ, شِمَالُ

G. Isthithalah (الإِسْتِطَالَةُ)

Isthithalah menurut arti bahasa berarti memanjangkan. Sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan memanjangkan suaranya dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan lidah (sampai bersambung dengan *makhraj lam*), huruf *isthithalah* hanya : ض

Dan huruf inilah huruf yang paling sulit diucapkan, sehingga Nabi SAW bersabda :”*Aku orang yang paling fasih (benar) dalam mengucapkan dhad.*”

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	ض	ضَ ضِ ضٌ ضُ بَضٌ بَضٌ

H. Ghunnah (الغُنَّةُ)

Ghunnah dalam arti bahasa berarti berdengung. Sedangkan arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mendengungkan suara yang keluar dari pangkal hidung. Huruf *ghunnah* yaitu: ن baik hidup maupun mati, yang *idzhar*, *ikhfa'* maupun *idgham*.

Ghunnah merupakan sifat yang tetap bagi kedua huruf tersebut, hanya saja ketika ditasydid lebih kuat daripada ketika *idgham*, ketika *idgham* lebih kuat daripada ketika sukun, sedang ketika sukun lebih kuat daripada ketika hidup.

Contoh:

No	Huruf	Cara Membunyikan
1	م	مَّ مُمُّ مَمَّ
2	ن	نَّ نُنُّ نَمَّ

2.2.1.9. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Adapun ruang lingkup dalam ilmu tajwid secara garis besar dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) *Haqqul Harf*, yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi Sifatul Huruf atau sifat-sifat huruf dan Makhorijul Huruf atau tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf tidak diberikan sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna yang sesuai karena

bunyinya menjadi tidak jelas. Haqqul Harf meliputi al-jahr, istifal, isti'la dan lain sebagainya.

2) *Mustahaqqul Harf*, yaitu hukum-hukum yang timbul karena sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Mustahaqqul Harf ini memiliki tujuan untuk menjaga hak-hak huruf tersebut serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. Mustahaqqul Harf meliputi hukum-hukum seperti idzhar, ikhfa', iqlab, idgham, qalqalah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup ilmu tajwid akan dibatasi pada pokok pembahasan hanya pada ruang lingkup mustahaqqul harf diantaranya sebagai berikut:

A. Hukum bacaan *Nun* sukun dan Tanwin

★ Hukum bacaan nun sukun dan tanwin memiliki 4 hukum, yaitu:

a) *Idzhar*

Idzhar menurut arti bahasa adalah jelas / terang.

Idzhar menurut istilah adalah mengeluarkan / menyuarakan huruf tanpa dengung⁷. Huruf *idzhar* ada 6:

ء-ح-خ-ع-غ-ه

مَنْ أَمِنَ

⁷ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C 1, hl 8.

رَسُلٌ أَمِينٌ

أَنْ هُوَ

مِنْ عِلْمٍ

عَلَيْمٌ حَكِيمٌ

مِنْ عِلٍّ

قَوْمٌ خَصِيمُونَ

b) *Idghom*

Idghom menurut arti bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu yang lain. *Idghom* menurut arti istilah adalah bertemunya huruf sejenis dan hidup yang keduanya bisa menjadi satu huruf yang ditasydid.⁸ Huruf *idghom* ada 6:

ي, ن, م, و, ل, ر

يَزْمَلُونَ

Huruf *idghom* terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Idghom Bigunnah* (mendengung), disebut *naqis*

ي ن م و

Contoh:

أَنْ يَقُولُوا

Dalam contoh tersebut nun digabungkan dengan *ya* '.

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁸ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C 1, hl 11.

Dalam contoh tersebut tanwin digabungkan dengan *ya'*. Huruf yang di-*idghom*-kan dan yang di-*idghom*-kan itu diisyaratkan dari dua kata, sebagaimana dalam contoh diatas.

Apabila keduanya (nun mati dan huruf-huruf *idghom*) itu bertemu dalam satu kata, maka wajib *idzhar*/ dibaca terang, sebagaimana dalam kata:

بُنْيَانٌ، صِنَوَانٌ، قِنَوَانٌ دُنْيَا.

Hal itu disebabkan untuk menghindari keserupaannya dengan kata yang berbentuk *mudlo'af*.

مِنْ مَلْجَاءٍ، هُدًى وَرَحْمَةً.

2. *Idghom Bilagunnah* (tanpa dengung)

ل، ر

يُبَيِّنُ لَنَا

عَفُورٌ رَحِيمٌ

c) *Iqlab*

Iqlab menurut bahasa adalah merubsh sesuatu dari aslinya. Sedangkan menurut istilah adalah menempatkan satu huruf pada tempat satu huruf lain dengan dengungan. Huruf *iqlab* ada satu:

ب

مِنْ بَعْدِ، يُنْبِتُ لَكُمْ

d) *Ikhfa'*

Ikhfa' menurut bahasa adalah menyamarkan. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf mati tanpa *tasydid*, yakni pengucapan huruf antara *idzhar* dan *idghom* dengan mendengung pada huruf awal yang berupa *nun* dan tanwin.

Huruf *ikhfa'* ada lima belas,

ت, ث, ج, ز, د, ذ, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك.

B. Hukum *mim* mati

Hukum *mim* mati itu ada tiga keadaan, yaitu:

- a) *Idghom mutamasilain* adalah *mim* mati bertemu dengan *mim* dibaca dengan dengung penuh contoh:

وَأَكْمُمْ مَا كَسَبْتُمْ

- b) *Ikhfa' syafawi* adalah *mim* mati bertemu dengan *ba'* dibaca dengan dengung contoh:

وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

- c) *Idzhar syafawi* adalah *mim* mati bertemu dengan huruf selain *mim* dan *ba'* contoh:

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

C. Hukum *mim* dan *nun* yang di-*tasydid*

Hukum *mim* dan *nun* yang ditasydid harus dibaca dengung secara sepurna, contoh:

ثُمَّ وَالنَّاسِ

Maka dihukumi wajib mendengung.

A. Hukum Al Ma'rifat

Al yang jatuh setelah huruf hijaiyah ada dua macam yaitu:

- a) *Lam qomariyyah* adalah *al* yang bertemu salah satu huruf yang terhimpun dalam kalimat:

أَبْعِ حَجَّكَ وَخَفِّ عَقِيمَةً⁹

Contoh:

الْكُوْتُرُ الْجَنَّةُ الْحَمِيمُ.

Al tersebut dinamakan *lam qomariyyah* dalam arti ia jelas dan terang bacaannya, seperti jelasnya bacaan lam pada lafat القمرية. Tanda *al qomariyyah* adalah lamnya dibaca mati.

- b) *Lam syamsiyyah* adalah *al* yang bertemu dengan salah satu dari empat belas huruf yang bertemu terdapat pada permulaan kata dalam bait:

طَبُّ ثُمَّ صِلْ رَحْمَاتُفُزْ ضَيْفٌ دَانِعَمْ

دَعِ سُوءَ ظَنْ رُزْ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ¹⁰

⁹ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C 1, h 23.

¹⁰ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C 1, h 24.

Tanda *lam syamsiyyah* adalah lamnya dibaca *idghom* dengan huruf sesudahnya di-*tasydid*.

E. Hukum *lam* yang berada pada *fi'il*

Hukum *lam* yang berada pada *fi'il* itu wajib dibaca *idzhar*¹¹, baik yang berada *fi'il madli*, *mudlori'* atau *fi'il amar*. Dan *lam* yang berada pada *fi'il madli* itu adakalanya ditengah. Sedangkan *lam* yang berada pada *fi'il amar* itu selalu ada di akhir. Contoh lam pada *fi'il madli*:

التَّقَىٰ ضَلُّنَا.

Contoh yang berada pada *fi'il amar*.

قُلْ نَعَمْ

F. Hukum-hukum *idghom*

Idghom adalah mencampur / menggabungkan dua huruf dan masuknya salah satunya ke dalam yang lain.

★ Hukum *idghom* dibagi menjadi tiga yaitu:

a) *Idghom mutamasilain* adalah bertemunya dua huruf yang sama dalam sifat dan makhrojnya. Hukum *idghom*

mutamasilain itu wajib dibaca *idghom* contoh:

اضْرِبْ بِعَصَاكَ, وَقَدْ دَخَلُوا.

b) *Idghom mutaqoribain* adalah pertemuan dua huruf yang berdekatan/ hampir sama *makhroj*-nya dan sifatnya.

Contoh *idghom mutaqoribain*:

¹¹ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C 1, h 24.

ث ___ ذ: يَلْهَثُ ذَلِكَ

ب ___ م: يَا بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا

ق ___ ك: أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

- c) *Idghom mutajanisain* adalah pertemuan dua huruf yang sama dalam hal *makhroj*, tetapi berbeda dalam sifatnya contoh:

ط ___ ت: لَنْ يَنْبَسُطَتْ

ط ___ ت: وَقَالَتْ طَائِفَةٌ

ت ___ د: أَنْفَلْتُ دَعْوَالِلَهُ

ل ___ ر: قُلْ رَبِّ

ذ ___ ظ: اذْظَلُّمُوا

G. Hukum *mad* dan pembagiannya

Mad menurut arti bahasa adalah tambah, sedangkan menurut arti istilah ahli qori'at adalah memanjangkan suara ketika membaca huruf-huruf yang wajib dibaca panjang. *Mad* terbagai menjadi dua bagian, yaitu *mad asli* dan *mad far'i*.

- a) *Mad asli (mad thobi'i)* adalah huruf yang memang harus dibaca panjang. Huruf *mad* ada tiga yaitu:

Wawu mati yang huruf sebelumnya di-*dhommah*

يَقُولُ

Ya' mati yang huruf sebelumnya di-*kasroh*

قِيلَ

Alif mati yang huruf sebelumnya di-*fathah*

قَالَ

Mad asli juga disebut *mad thobi'i* karena orang yang mempunyai tabiat yang normal dan sehat itu tidak akan mengurangi panjang bacaan ataupun melebihkannya.

Ukuran panjang bacaan *mad thobi'i* adalah satu alif atau dua harakat, baik ketika *waqof* maupun *washol*. Dan mengurangi panjang bacaan *mad* kurang dari satu alif itu hukumnya haram menurut agama.¹²

b) *Mad far'i* adalah *mad* yang panjang bacaannya melebihi *mad asli/ mad thobi'i*, disebabkan adanya *hamzah* atau harakat sukun. *Mad far'i* terbagi menjadi tiga belas bagian yaitu:

1. *Mad wajib muttashil* adalah bertemunya huruf *mad* dengan *hamzah* dalam satu kata. Adapun kadar panjang bacaannya adalah lima harakat contoh:

جَاءَ، سُوءَ.

2. *Mad munfashil* adalah bertemunya huruf *mad* yang berada pada suatu kata dengan *hamzah* yang berada pada kata lain. Kadar panjang bacaannya adalah dua harakat, jika keadaan membaca dengan cepat.

¹² Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C1, h 32.

Tetapi jika dalam keadaan melenggok maka panjangnya empat harakat, dan apabila dalam keadaan tartil, maka panjangnya lima harakat.

Contoh:

فُوا أَنْفُسَكُمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ.

3. *Mad aridh lissukun* adalah *waqof*/ berhenti pada akhir kata yang sebelum huruf yang ditempati *waqof* itu berupa huruf *mad*, yaitu *wawu, alif, ya'*.

Contoh:

حَبِيزٌ، خَالِدُونَ، الْعِقَابُ.

Kadar panjang bacaan *mad aridh lissukun* ada tiga macam:

- Panjang, yaitu enam harakat,
- Sedang, yaitu empat harakat,
- Pendek, yaitu dua harakat. Tetapi yang lebih utama dibaca panjang dengan ukuran enam harakat.¹³

Dinamakan *mad aridh lissukun* karna huruf *mad* bertemu dengan sukun pada waktu *waqof*/ berhenti.

Jika tidak berhenti maka ia disebut *mad thobi'i*.

4. *Mad badal* adalah bertemunya huruf *mad* dengan *hamzah* dalam satu kata, tetapi *hamzah* mendahului huruf *mad* contoh:

¹³ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C1, h 36.

إِيمَانٌ، اِدْمٌ

5. *Mad iwadh* adalah *waqof*/ berhenti pada *tanwin nashob* (*fathah*) yang berada pada akhir kata. Kadar panjang bacaan *mad iwadh* adalah dua harakat contoh:

عَلِيمًا، حَكِيمًا.

6. *Mad lazim mutsaqqol kalimi* adalah jika ada huruf yang di-*tasydid* setelah huruf *mad* di dalam satu kalimat, contoh :

وَلَا الضَّالِّينَ، الصَّائِحَةَ، الطَّامَّةُ

Panjangnya bacaan *mad lazim mutsaqqol kalimi* adalah tiga *alif*/ enam harakat.

7. *Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi*, adalah jika ada huruf mati setelah huruf *mad*, contoh "الآن" yang ada di dua tempat di Surat Yunus. Kira-kira panjangnya adalah tiga *alif*/ enam harakat.

8. *Mad Lazim mutsaqqol harfi* adalah deretan huruf yang ada pada permulaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Yang apabila huruf tersebut diurai terdiri dari tiga huruf yang tengah-tengahnya ada huruf *mad*, dan huruf ketiga adalah mati. Apabila huruf yang jatuh sesudah huruf

mad itu di-*idghom*-kan, maka dinamakan *mad lazim*

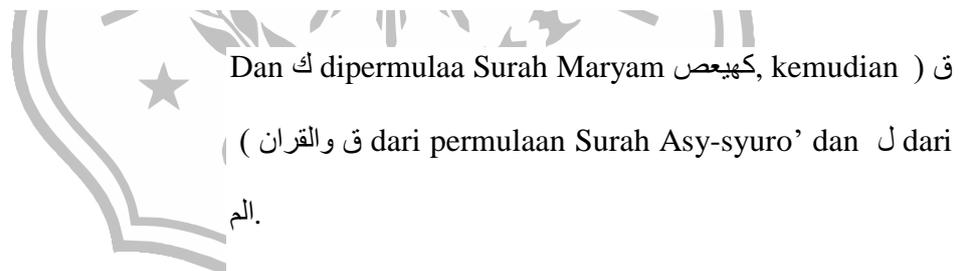
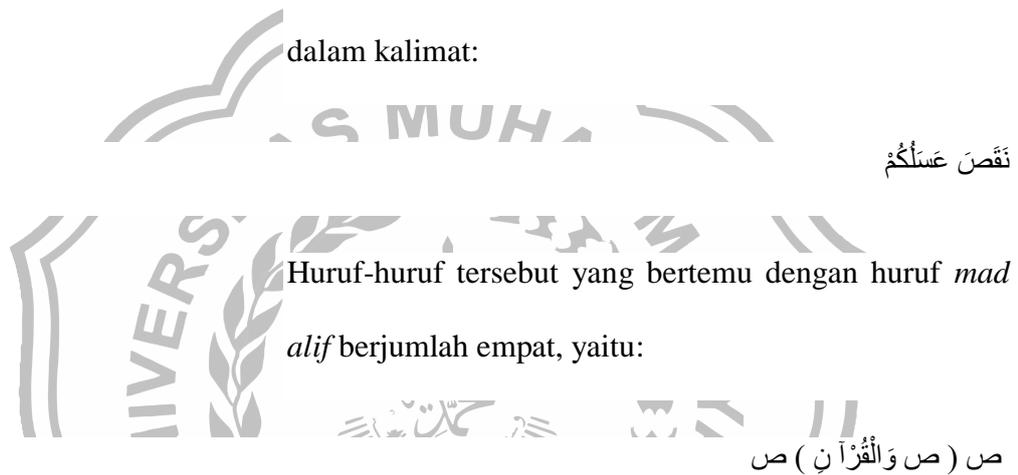
mutsaqqol harfi contoh :

الْم. Tetapi apabila tidak di-*idghom*-kan, maka dinamakan

mad lazim mukhoffaf harfi, contoh :

صَ وَالْقُرْآنِ، نَ وَالْقَلَمِ، قَ وَالْقُرْآنِ

Huruf *mad lazim harfi* ada delapan yang terhimpun dalam kalimat:



Huruf *mad lazim harfi* tersebut yang bertemu dengan *ya'* berjumlah dua, yaitu *mim* dan *sin*, dari يس dan طس, sedangkan huruf *mad lazim harfi* yang bertemu dengan *wawu* itu hanya ada satu, yaitu *nun* dari ن والقلم

Tujuh huruf *mad lazim harfi* tersebut diatas harus dibaca panjang secara penuh. Adapun satu huruf *mad*

lazim harfi yang berupa *ain*, yang terdapat pada permulaan Surah Maryam dan Surah Asy-syuro' itu panjang bacaannya ada dua. Boleh dibaca panjang tiga *alif* atau dibaca sedang, yaitu dua *alif*, tetapi yang umum dibaca panjang tiga *alif*. Panjang bacaan *mad lazim harfi* adalah tiga alif atau enam harakat.

9. *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* adalah deretan huruf dalam permulaan surah-surah dalam al-qur'an yang (huruf-huruf itu apabila diurai) terdiri dari dua huruf, dengan tidak di-*tasydid*. Huruf *mad lazim mukhaffaf harfi* itu ada lima yang terhimpun ح ي ط ه ر / حَيْ طُهُرَ contoh :

حم, يس, طه, طه, الر.

Panjang bacaan *mad lazim mukhaffaf harfi* adalah dua harakat atau satu *alif*.

10. *Mad lin* adalah *ya'* dan *wawu* yang keduanya mati dan jatuh sesudah harakat *fathah*. Huruf *mad lin* ada dua *wawu* dan *ya'*, contoh:

خَوْفٍ, بَيْتٍ

11. *Mad shilah* adalah *mad* yang dikira-kirakan adanya sesudah *Ha' dhomir*. Panjang bacaan *mad shilah* adalah

dua *harakat* atau satu *alif*, baik ketika di-*dhommah* ataupun di-*kasroh*. *Mad shilah* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) *Qoshiroh* (pendek). Ketika huruf sebelum *ha'* berharakat, contoh :

إِنَّهُ كَانَ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ

Jika huruf sebelumnya mati (berharakat sukun), maka tidak ada mad di dalamnya, kecuali pada Surat Al-Furqan dalam Firman Allah Yang Maha Luhur :

فِيهِ مُهَانًا

(ayat di atas tetap dibaca panjang) berdasarkan metode Imam Hafs. Dan disyaratkan pula jika huruf sesudahnya tidak sambung, contoh Firman Allah Yang Maha Luhur :

إِنَّهُ الْحَقُّ، لَهُ الدِّينُ

Karena itu tidak dibaca panjang berdasarkan kesepakatan ulama'. Dan lafadz :

أَلْفَةً

di dalam Surat An-Naml (ayat 28), dan lafadz (Surat Asy-Syu'ara : 36) :

أَرْجُهُ

Maka *ha'*-nya disukun.

- b) *Thowilah* (panjang). Ketika ada *hamzah qatha'* jatuh sesudah *ha'* (*dlomir*), maka sesungguhnya boleh memanjangkannya seperti *Mad Musyba'* kira-kira panjangnya dua setengah *alif* dan boleh juga 1 *alif* seperti *Mad Wajib Munfashil* pada tingkat *hadr* (pendek), contohnya :

مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، إِنَّهُ أَضْحَكُ

Dinamakan *mad shilah* karena sebagai bentuk *ta'addub* (beradab atau bertata krama) karena sesungguhnya Al-Qur'an yang agung tidak ada tambahan dan tidak ada pengurangan di dalamnya.¹⁴

12. *Mad farqi* adalah bertemunya *hamzah istifham* dengan *hamzah*-nya *أل*. *Mad farqi* tidak banyak didalam al-qur'an, hanya ada empat tempat saja. Dua diantaranya

¹⁴ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C1, h 47.

terdapat pada Surah Al-an'am dan Surah Yunus, An-Naml contoh:

قُلْ الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإِنثَيْنِ

الذَّكْرَيْنِ

قُلْ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ

اللَّهُ

اللَّهُ خَيْرٌ أَمَا يُشْرِكُونَ

اللَّهُ.

Dinamakan *mad farqi* adalah untuk membedakan antara kalimat *istifham* (bertanya) dan kalimat berita. Sebab andaikan tidak dibaca *mad/ Panjang*, tentu dianggap kalimat berita, bukan kalimat tanya. *Hamzah* yang terdapat pada *mad farqi* adalah *hamzah istifham*.

13. *Mad tamkin* adalah tiap-tiap ada dua *ya'* berkumpul dalam satu kata yang salah satunya mati dan yang sebelumnya di-*kasroh* dan di-*tasydid*. Contoh:

حَيْثُمْ، النَّبِيِّنَ

Dinamakan *mad tamkin* karena ada *tasydid* menempati dalam *mad*.

H. Hukum bacaan *ro'*

Ra' memiliki tiga keadaan, yaitu *tafkhim* (tebal), *tarqiq* (tipis), dan boleh keduanya. *Ra' tafkhim* (tebal) adalah *ra'* yang di-*fathah* atau di-*dlommah*, contoh:

رَبَّنَا آتِنَا، هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا.

Demikian pula ketika *ra'* disukun dan huruf sebelumnya di-*dlommah* atau di-*fathah*, maka dibaca *tafkhim*. Dan ketika *ra'* disukun dan huruf sebelumnya di-*kasrah*, maka *kasroh* huruf itu ditampakkan, contohnya :

إَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ

Demikian pula dibaca *tafkhim* ketika *ra'* disukun, sedangkan *kasrah* huruf sebelumnya adalah huruf asli dan huruf sesudahnya termasuk huruf *isti'la'*, contoh:

قِرْطَاسٌ، مِرْصَادٌ، فِرْقَةٌ.

Ra' yang dibaca tipis (*tarqiq*) adalah *ra'* yang di-*kasrah*, baik berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat, baik di dalam *isim* maupun di dalam *fi'il*. Contoh:

رَزَقًا قَالُوا، رَجَالٌ يُحْيُونَ، فِي الرِّقَابِ، الْغَارِمِينَ، الْفَجْرَ، لَيْلٍ عَشْرٍ، أَرْنَا مَنَاسِكَنَا،
أَنْذِرِ النَّاسَ، اذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ.

Atau huruf sebelum *ra'* berupa huruf *lin*, maksudnya adalah *ya'* (mati), contoh :

قَدِيرٌ، خَيْرٌ

Demikian pula *ra'* dibaca *tarqiq* (tipis), ketika *ra'* itu disukun, sedangkan huruf sebelum *ra'* adalah *kasroh* asli, dan tidak ada huruf *isti'la'* sesudahnya, contoh :

أَنْذِرْهُمْ، فِرْعَوْنَ، مَرْيَةَ.

Huruf *isti'la'* ada tujuh huruf yang terkumpul dalam perkataan:

حُصَّ ضَعُطٌ قِطْ

Huruf *isti'la'* adalah huruf-huruf yang ketika diucapkan, lidah terangkat atau naik ke langit-langit mulut, baik bagian pakal atau ujung.

I. Tentang qolqolah

Huruf *qolqolah* adalah huruf-huruf yang apabila diucapkan terjadi guncangan pada makhrojnya, sehingga terdengar pantulan suara yang kuat. Apabila pantulan suara bacaannya sedikit/ sedang, berarti *qolqolah sughro*. Tetapi

apabila pantulan suara baannya kuat, maka termasuk *qolqolah kubro*.¹⁵

Huruf *qolqolah* ada lima terkumpul dalam susunan kata: (ق ط ب ج د) قَطْبُ جِدٍ. Bacaan *qolqolah* terbagi menjadi dua, yaitu *qolqolah sughroh* dan *qolqolah kubro*.

Huruf *qolqolah* apabila mati (disukun) asli, maka ia adalah *qolqolah sughro*.

Contoh: يَدْعُونَ، لَتُبْلَوْنَ، يَجْعَثُونَ، يَطْمَعُونَ، أَفْطَعُونَ

Apabila huruf *qolqolah* mati (disukun) karna waqof maka adalah *qolqolah kubro*.

Contoh: شَدِيدٌ، بِهِجٌ، عَذَابٌ، صِرَاطٌ، خَلَاقٌ

J. Makharijul huruf dan sifatul huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madli*: *خَرَجَ* yang artinya keluar. Lalu dijadikan *ber-wazan* مَفْعَلٌ yang *ber-sighat isim* makan, maka menjadi مَخْرَجٌ . Bentuk jamaknya adalah: مَخَارِجٌ. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluar huruf. Secara bahasa, *makhraj* artinya tempat keluar.

¹⁵ Hidayatul mustafid ilmu tajwid. C1, h 55.

Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan.

K. Pembagian Makharijul Huruf

Semua huruf Hijaiyyah, masing-masing mempunyai makhraj (tempat keluar) tersendiri. Secara umum makharijul huruf terbagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas 17 makharijul huruf.

1. الجوف Al jauf kelompok mulut 1 makhraj
2. الحلق Al halq kelompok tenggorokan 3 makhraj
3. اللسان Al lisan kelompok lidah 10 makhraj
4. الشفتين Al syafatain kelompok dua bibir 2 makhraj
5. الخيشوم Al khaisyum kelompok rongg hidung 1 makhraj

1.2.2. Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian

Perspektif Islam tentang masalah penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai pengetahuan dan mendorong perbaikan ilmu pengetahuan tajwid serta implementasinya dalam membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang

mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

